

# ESTETIKA SENI LUKIS KARYA KOEBOE SARAWAN

**Yulianto**

Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

**Dharsono Sony Kartika**

ISI Surakarta

## ABSTRAK

Tulisan ini merupakan bagian dari karya tesis Yulianto, 2017, dengan judul “Seni Lukis karya Koeboe Sarawan, Kritik Seni Holistik.” Keberadaan seni lukis karya Koeboe Sarawan dalam kancah seni rupa modern Indonesia, dipahami sebagai karya seni yang memiliki karakteristik tersendiri. Eksistensi dan konsistensi Koeboe dalam melahirkan karya-karya diyakini tidak lepas dari sebuah proses kreatif, telah melatar belakangi perumusan masalah tulisan ini: 1) Bagaimana proses penciptaan seni lukis Koeboe Sarawan?; 2) Bagaimana bentuk estetis seni lukis karya Koeboe Sarawan?. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kreativitas. Metode dalam penelitian ini, yakni deskriptif analisis dan didukung analisis interpretatif. Temuan dalam penelitian ini adalah karya seni lukis Koeboe Sarawan merupakan bentuk aktualisasi diri seniman (Koeboe Sarawan) dalam memahami perjalanan dan arti kehidupan sejati. Karya-karya seni lukis karya Koeboe Sarawan telah menghadirkan nilai-nilai estetika; kesatuan, kompleksitas, dan intensitas.

**Kata kunci:** konsep penciptaan, kreativitas, dan estetika.

## ABSTRACT

*This paper is part of Yulianto's thesis work, 2017, with the title “Seni Lukis Karya Koeboe Sarawan, Kritik Seni Holistik.” The existence of Koeboe Sarawan's art of painting in the Indonesian modern art scene is understood as an artwork that has its own characteristics. Koeboe's existence and consistency in giving birth to the works is believed to be inseparable from a creative process, has been the background of the formulation of this writing problem: 1) What is the process of Koeboe Sarawan's painting art creation ?; 2) What is the aesthetic form of painting by Koeboe Sarawan? This research is a qualitative research, using a creative approach. The method in this study, which is descriptive analysis and supported by interpretive analysis. The findings in this study are that Koeboe Sarawan's painting is a form of self-actualization of the artist (Koeboe Sarawan) in understanding the journey and meaning of true life. The works of painting by Koeboe Sarawan have presented aesthetic values; unity, complexity, and intensity.*

**Keywords:** creation, creativity, and aesthetic concepts.

### A. Pengantar

Koeboe Sarawan, atau lebih akrab dipanggil Koeboe merupakan perupa yang lahir di Batu, tanggal 29 Juni 1961. Nama Koeboe mulanya samar-samar didengar dalam peta perupa nasioal, bertepatan pada *boom* seni lukis “Surealisme Yogyakarta” tahun 1980-an. Sebagai pelukis yang kreatif dan intens berkarya, Koeboe nampak tidak sebatas cukup mengarus pada gejala *boom* tersebut. Hal ini dapat dipahami lebih dari 30 tahun, eksistensi dan konsistensi Koeboe dalam dunia seni lukis mampu bertahan hingga saat ini.

Sebagai seorang pelukis, kehidupan Koeboe dapat diartikan telah dimuati pemikiran yang lebih

integratif dibandingkan dengan manusia pada umumnya. Dalam kesehariannya kebutuhan Koeboe tidak cukup sebatas terpenuhinya kebutuhan primer maupun sekunder. Melainkan, kekuatan berpikir, kepekaan rasa, etika ataupun moral yang dimiliki Koeboe telah diolah dalam hidup berkesenian.

Koeboe mengawali hidup dalam relung-relung seni rupa bermula dari sebuah hobi menggambar di masa kecil. Perjalanan Koeboe yang “dibarengi” dengan terus berproses, telah mengendapkan pikirannya untuk menjadikan berkesenian (seni lukis) sebagai jalan hidup. A. Sadali (1986) mengungkapkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi seniman dalam berkarya. Kesatu, faktor internal yaitu, lingkungan sekitar yang di dalamnya seniman hidup sehari-hari

bahkan dari lahir, hidup, dan berkembang. Kedua, faktor eksternal yakni sesuatu yang berada di luar lingkungan seniman dan lingkungan sehari-hari baginya. Ketiga, lingkungan dalam hakiki, yang merupakan lingkungan batin.

Berpijak pada ungkapan di atas secara tidak langsung, ketiga faktor tersebut telah menyatu dalam pengungkapan ide berkarya yang dilakukan Koeboe. Berbagai hal yang dilihat, didengar, dirasa, dan dilakukan Koeboe semasa hidup telah mejadikan inspirasi dalam lukisannya. Penghayatan terhadap suatu lingkungan berkaitan dengan kehidupan mencoba untuk selalu didekati dan dirasakan Koeboe. Lahir di keluarga yang memegang erat budaya Jawa berselimut patriotisme (Supangkat, 2011), mampu mendorong Koeboe untuk selalu menyelami dan memahami arti sejati dari suatu kehidupan.

Bentuk visual yang seolah mengajak penonton untuk melakukan perenungan mendalam, dan dengan sajian bentuk-bentuk visual yang unik sering dipahami penikmat seni sebagai karakter visual seni lukis Koeboe Sarawan. Seperti halnya yang telah diungkapkan Supangkat (2011:20) bahwa, keseriusan serta pengembangan jati diri Koeboe Sarawan cukup terasa dalam bahasa-bahasa rupa karya seni lukis. Lukisan-lukisan Koeboe mengandung religi yang mengajak kita menuju yang batin, yang "ruh", yang spiritual.

Tujuan hidup seseorang adalah untuk "mengetahui dirinya", dan mendamaikan banyak hal yang berlawanan dalam hidup melalui fungsi transenden (Jung dalam Wilcox, 2013:53). Melalui ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa spiritual menjadi suatu hal penting dalam memahami permasalahan hidup. Koeboe dengan intelektualitas serta kepekaan indera dalam memahami realitas kehidupan dan diwujudkan dalam karya seninya, mengandung nilai hidup. Sumardjo (2000:188) menjelaskan bahwa nilai seni adalah suatu hal yang berhubungan dengan pengalaman yang telah dilalui dalam kehidupan seniman dan realitas sosial yang ada dalam hidup seniman.

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari pola asuh keluarga, lingkungan akademik, agama, masyarakat sosial, budaya, dan alam semesta telah mengantarkan Koeboe untuk menggali misteri dari "arti sebuah kehidupan". Menurut Jung, orang telah menyimpan di dalam ketidak sadaran kolektifnya pengalaman kumulatif yang dihasilkan di masa lalu. Hal ini terdistribusi oleh semua manusia sebagai sebuah hasil dari keturunan leluhur mereka secara umum. Ini adalah bagian dari sifat manusia kita

sebagaimana insting yang kita miliki (Jung dalam Cervon, 2011:176). Pencarian mengenai arti hidup bagi Koeboe tidak dapat dilepaskan dengan proses memahami kepribadiannya sendiri. Setiap peristiwa selalu mencoba didekatkan Koeboe lebih intens.

Kerja melukis, demikian pula pengertian seni lukis, bukanlah sekedar upaya mengaplikasikan warna di atas permukaan bidang datar melalui sapuan kuas, jejak pisau palet, jari atau alat semprot belaka, melainkan suatu cara menghadirkan kembali gambaran pikiran dan perasaan pembuatnya (pelukis) melalui teknik tertentu dengan media cat pigmen di atas permukaan datar (Sugiharto, 2013:47).

Seni lukis adalah hasil ekspresi seseorang individu yang penuh cita ingin menyampaikan impuls hatinya, hasrat pernyataan atau manifestasi keakuannya sebagai kehadirannya di tengah-tengah masyarakat tanpa ikut campur tangan dan kehendak di luar dirinya (Kandisky, 2007:vii). Lewat beberapa ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa proses penciptaan seni lukis cenderung mengkondisikan eksplorasi pengalaman estetis dan pengalaman spiritual.

Pengalaman yang dirujuk pada hal-hal yang unik, sedih, senang, mistis atau hal-hal yang tidak wajar inilah yang mampu memberikan pemahaman lebih bagi Koeboe. Baik dalam proses penciptaan seni lukis, ataupun sebuah pengendapannya terhadap hakikat seni. Sehingga kreativitas yang dikenal sebagai kemampuan manusia untuk mencipta hal baru tidak lebih berawal dari internalisasi Koeboe terhadap suatu objek atau permasalahan yang ada disekelilingnya.

Sugiharto (2013:17) menjelaskan, kekuatan seni adalah melukiskan kedalaman pengalaman yang sebenarnya tidak tampak dan tidak terlukiskan, memperkatakan hal yang tidak terumuskan, membunyikan hal yang tidak tersuarakan, ataupun menarik inti pengalaman batin yang tidak terungkap. Hal ini senada dengan bentuk seni lukis karya Koeboe yang tidak sebatas menampilkan kesatuan suasana sesuai dengan dunia *rill*. Berkaitan dengan kecenderungan gaya seni lukis Koeboe, Nooryan Bahari (2008:126) menjelaskan bahwa, dalam kreativitas seninya, kaum surealis berusaha membebaskan diri dari kontrol kesadaran, menghendaki kebebasan besar, sebebaskan orang bermimpi.

Melalui beberapa uraian di atas, secara khusus bentuk seni lukis dan kreativitas Koeboe Sarawan dirasa layak untuk diapresiasi ataupun dikaji lebih mendalam. Terdapat enam lukisan karya Koeboe yang diuraikan dalam tulisan ini, yakni: *Figur dan Sapi-Sapi*, *Menatap Sesuatu*, *Dalam Kesendirian*, *Potret Diri*, *Puncak Keheningan*, *Puncak Keheningan II*.

Menyadari bahwa hakikat seni lukis merupakan penuangan ide kreatif seniman. Secara representatif penelitian dengan judul "Estetika Seni Lukis Karya Koeboe Sarawan" diungkap dan dibahas dengan menggunakan pendekatan kreativitas Monroe Beardsley. Dalam arti sempit penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesatuan proses kreatif dan bentuk estetika seni lukis karya Koeboe. Sedangkan dalam arti luas penelitian ini secara tidak langsung mencoba memberikan pemahaman kepada masyarakat luas terhadap kehidupan seni lukis Koeboe dalam konteks perkembangan seni rupa saat ini. Dengan demikian, sekurang-kurangnya terdapat 2 permasalahan yang dibahas, yakni: 1) Bagaimana proses penciptaan seni lukis karya Koeboe Sarawan?, 2) Bagaimana bentuk estetika seni lukis karya Koeboe Sarawan?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kreativitas Monroe Beardsley. Di mana proses kreatif yang dilakukan oleh Koeboe dalam berkarya mencoba dimaknai, mulai dari tahap pra penciptaan hingga karya seni tersebut selesai. Terdapat tiga garis besar poses kreatif menurut Monroe Beardsley, yakni 1) adanya karakteristik yang sama pada setiap seni apapun medianya; gejala ini tampak karena hampir setiap karya seni selalu menggunakan topik utama. Dengan demikian pendekatan pola kreatif terutama karya-karyanya mempunyai hasil akhir akibat proses kreatif yang sama pula. 2) Adanya analogi pengalaman estetis: gejala ini terbukti karena adanya apresiasi dan penghargaan untuk di nilai. Dengan demikian tentu ada pula pola kreativitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai hal itu. 3) Adanya analogi antara satu kegiatan kreatif dengan kegiatan kreatif lainnya. Hal ini diungkapkan secara klasik oleh Dewey dengan mencoba mengadakan penelitian bagaimana sebenarnya manusia berpikir (Monroe Beardsley dalam Dharsono, 2007: 60).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sedangkan model analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis interpretasi. Analisis ini dipergunakan untuk membantu mengungkap makna atau menafsirkan bahasa rupa yang tampil dalam karya seni lukis Koeboe Sarawan. Uraian detail

mengenai elemen-elemen lukisan Koeboe Sarawan, menjadi bahasan penting dalam proses analisis. Melalui uraian inilah muncul sifat-sifat yang tersirat. Di mana berangkat dari sifat-sifat tersebutlah yang menjadi pangkal sekaligus predikat yang digunakan dalam tahap interpretasi. Model analisis interpretasi dalam kajian ini dipahami melalui dua hal yakni, menafsirkan nilai intrinsik seni lukis karya Koeboe. Intraestetik dapat diartikan sebagai faktor yang semata-mata memandang nilai estetika yang terkandung dalam bentuk fisik karya seni (unsur struktur, bentuk, dan lain sebagainya) dengan kriteria yang ditetapkan secara universal oleh para ahli seni. Bahari, 2008:6). Menggunakan analisis estetis Monroe Beardsley dan menafsirkan makna suatu karya dengan analisis pemikiran hermeneutik.

Monroe Beardsley dalam *Problems in the Philosophy of Criticism* yang menjelaskan adanya tiga ciri menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri yang dimaksud ialah: (1) Kesatuan (*unity*) ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. (2) Kerumitan (*complexity*) benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan nuansa maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. (3) Kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh (Monroe Beardsley dalam Kartika, 2007:148).

Hermeneutik mengarah pada penafsiran yang penuh yang penuh makna dan dilakukan oleh manusia. Setiap peristiwa atau karya memiliki makna dari interpretasi para pelaku atau pembuatnya. Karya atau peristiwa yang merupakan interpretasi atas sesuatu tersebut selanjutnya menghadapi pembaca atau pengamatnya (penghayat), dan diungkap dengan interpretasi pula (Sutopo, 2006:28-29).

Berpijak dari penjelasan di atas maka langkah interpretasi terhadap karya seni lukis Koeboe dapat diartikan peneliti merupakan pengamat. Penafsiran dilakukan dengan cara memandang bahwa karya seni

dicipta sebagai ekspresi pelukisnya. Kemudian nilai estetik karya Koeboe ditafsirkan melalui tiga unsur/syarat yang menjadikan karya itu indah yakni, unsur kesatuan, unsur kompleksitas, dan unsur intensitas.

## **B. Proses Penciptaan Seni Lukis Karya Koeboe Sarawan**

### **1. Konsep**

Bilamana tokoh ataupun seniman kawakan memiliki sebuah pandangan terhadap seni. Seperti halnya Suzane K. Langer yang mengatakan 'seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia', serta Sudjojono menegaskan lukisan adalah jiwa-ketok. Begitu pula Koeboe memiliki arti tersendiri dalam pengembarannya di dunia seni, seperti ungkapan berikut,

Seni menurut saya itu bukan sebagai ajang sombong-sombongan, seni bukan sebagai media sok-sokan, seni bukan sebagai ajang mencari nikmat duniawi semata, melainkan seni adalah media untuk melihat diri kita sendiri. Sebab pada dasarnya semua manusia itu sama, kita semua sama seperti tukang becak, sama seperti pencari rumput yang membedakan kita disini adalah media yang kita tekuni. Memahami dunia seni berarti kita harus total di dalamnya keberanian untuk melawan rasa gamang adalah suatu hal penting yang harus ditanamkan pada diri pribadi (wawancara Koeboe Sarawan, tanggal 29 Juli 2015).

Melalui ungkapan di atas juga dapat diketahui pula arti seni, bukan sebatas apa yang digali dan diungkap ke medium seni melainkan seni sebagai proses memahami jati diri. Konsep mencipta seni lukis karya Koeboe bertolak dari pengalaman hidup yang dilakoninya. Pengalaman (mendengar, melihat, merasakan, dan diperbuatnya) yang terpendam dalam hidup Koeboe di masa lalu secara tidak langsung telah membentuk suatu cara pandang atau interpersepsi yang khusus terhadap fenomena-fenomena kehidupan.

Seni memiliki akarnya dalam kehidupan sosial. tidak ada karya seni yang dapat dipahami dengan dipisahkan dari pribadi genius yang menciptakannya, ras bangsa yang aktif menembus dirinya, terpisah dari iklim, bahkan selera yang ada. dapat dikatakan bahwa serempak ras, iklim, lingkungan, dan pribadi genius menentukan watak karya seni (Flaccus dalam Sutopo, 1992:10).

Hidup di keluarga yang kental dengan ajaran Jawa mendorong Koeboe memiliki pemikiran tersendiri dalam menjalani kehidupan. Kesadaran hidup sebagai anugerah, bagi Koeboe belajar dan terus memahami arti kehidupan menjadi suatu hal yang penting. Senada dengan hal ini Mudji Sutrisno mengungkapkan, melukis bagi Koeboe Sarawan bukan hanya menorehkan kuas dan mengolah warna. Kanvas putih bagi Koeboe adalah "ruang kontemplasi" yang ia tatap sebagai bidang "polos putih kosong" untuk mulai sujud dan mengisinya dengan penghayatan kehidupan, dialog-dialog batin, gugatan, dan teriakan dalam diam (Sutrisno dalam Supangkat, 2011:20).

Koeboe perupa yang terus menerus terangsang untuk memikirkan realitas yang dihadapinya karena tidak pernah melepas "kacamata idealistis" dalam melihat realitas (Supangkat, 2011:54). Berpijak pada ungkapan tersebut dapat dipahami konsep Koeboe dalam berkarya merupakan peluapan hasil internalisasi atau penghayatan atas arti kehidupan. Melalui internalisasi suatu permasalahan yang kompleks telah membentuk fantasi dalam alam pikir Koeboe, dan kemudian diaktualisasikan dalam sebuah karya seni lukis.

### **2. Ide Gagasan**

Lebih dari suatu hal yang ada dalam dirinya dan telah dilaluinya, pengalaman dipahami Koeboe sebagai guru untuk hidup yang lebih baik. Seperti pada proses penciptaan karya seni lukis Koeboe bahwa ide gagasan dalam melukis harus bersumber pada kebenaran. Koeboe Sarawan (55) menyatakan.

Saya memang lebih menyukai apa yang saya alami, apa yang saya rasakan, apa yang saya lihat, apa yang saya dengar, dan apa yang saya perbuat adalah sebagian besar yang menyentuh diri saya hingga suatu kesenian itu terasa menyenangkan, sesal, bahkan kontradiksi sekalipun yang mendasari atau mendorong untuk berkarya (wawancara, 29 Juli 2015).

Dengan demikian dapat diartikan kebenaran yang mendasari penciptaan karya seni lukis merupakan bagian dari fragmen hidup Koeboe. Baik itu lahir maupun batin, emosi, kegelisahan, serta suka dan duka. Seperti salah satu gagasan yang melatar belakangi penciptaan seni lukis berikut, dalam sebuah wawancara tanggal 7 November 2015 Koeboe (55) menyatakan,

"... tiada hentinya Tuhan memberikan ide maupun inspirasi lewat alam. Salah satunya



adalah ketika saya berjalan di hamparan pasir Pantai Parang Tritis Yogyakarta. Di sana saya melihat tebing-tebing bebatuan yang mengelilingi bibir pantai, serta sebaliknya sungguh teramat kecil kerumunan manusia ketika dihadapkan dengan bebatuan, pantai, dan lebih-lebih langit. Alam saya rasa menjadi bukti nyata akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Betapa kecilnya manusia bilamana dihadapkan dengan alam”.

Berpijak dari ungkapan di atas maka dapat diartikan alam dan bebatuan hadir sebagai rangsang cipta Koeboe dalam proses penciptaan karya seni lukis. Internalisasi terhadap alam dan bebatuan di sini, tidak hanya memenuhi konsumsi batin Koeboe atas kekaguman maupun keindahan. Melainkan telah membangkitkan emosi-emosi Koeboe untuk melakukan sebuah intropeksi diri.

### 3. Teknik dan Gaya

Bertolak dari ide gagasan serta dengan menyoroti karya-karya seni lukis Koeboe, dapat dipahami bahwa kecenderungan surealitik yang diproyeksikan Koeboe dalam penciptaan seni lukis merupakan tergolong surealis murni. Dalam mana, si seniman menggunakan teknik-teknik akademik untuk menciptakan ilusi yang absurd (Soedarso, 2000:133 atau Kartika, 2007:93). Dengan ini dapat dipahami, kesan imaji atau ilusi pada karya Koeboe merupakan berupa tampilan fisik yang dihadirkan di atas kanvas dan sepenuhnya dipertimbangkan oleh kepekaan rasional.

Secara khusus Schneede (1973:32) menjelaskan bahwa terdapat dua dua prinsip utama dalam Surealisme, yakni *incongruous combination* (paduan keganjilan) dengan teknik kolase, dan montase, *assemblage*, beserta teknik sejenis; dan *principle of metamorphosis* (prinsip metamorfosis) yang memanfaatkan teknik *automatic drawing*, *frottage* (gosokan), *decalcomania*<sup>1</sup>, *fumage*, *cadavre exquis*, (gambar kolektif), dan teknik pengembangannya.

Berpijak pada uraian tersebut maka secara tidak langsung ide garap seni lukis Koeboe telah mengaplikasikan prinsip paduan keganjilan. Baik itu dengan cara kolase, maupun montase. Hal ini cukup jelas nampak pada pola-pola kesengajaan bentuk-bentuk realistik sebagai salah satu capaian penting dari seni lukis karya Koeboe.

Melayang di udara sudah menjadi ciri Koeboe. Ia berkali-kali melukis wayang golek dan boneka pasangan Jawa (Loro Blonyo) yang mengawang di bawah gulungan-gulungan awan yang mengerikan. Ya, obyek-obyek itu selalu ditempatkan Koeboe dalam lanskap yang membuat perasaan tidak enak. Tapi tubuh-tubuh kayu itu seakan memiliki daya magis (Suyono, 2011:68).

Dengan demikian dapat diartikan, manifestasi absurd atau khayal dalam seni lukis karya Koeboe, cenderung terletak pada kesatuan bentuk hingga menimbulkan suasana yang transedental ataupun fantastis. Beberapa kecenderungan bentuk atau figur yang ditampilkan Koeboe lainnya yakni, penyatuan bentuk figur manusia dengan benda, tumbuhan, ataupun binatang.

Berangkat dari gaya seni lukis realistik dapat dipahami penghayatan merupakan aspek penting untuk melancarkan teknik dalam melukis. Seperti halnya Koeboe yang menemukan dunianya ketika proses melukis berlangsung. Hingga dalam kondisi prima Koeboe mampu melukis selama 18 jam. “... semakin rumit semakin hanyutlah saya untuk terus menggoreskan kuas yang saya pegang (Koeboe Sarawan, wawancara 23 Maret 2016)”.

Terkait dengan nuansa yang dibangun, dengan mengamati karya-karya seni lukisnya. Maka dapat diketahui bahwa Koeboe berkecenderungan mengolah teknik *trompe-l'oeil*. *Trompe-l'oeil* adalah teknik yang digunakan dalam penggambaran objek-objek tertentu yang ditujukan untuk menciptakan ilusi mengenai keluasan ruang (Sugiharto, 2013:85). Di mana kombinasi antara teknik-teknik ini sesuai dengan persepsi batas imaji Koeboe. Pengolahan foto hasil riset menjadi langkah awal Koeboe, sebelum bergelut dengan kuas dan kanvas. Foto-foto yang didapatnya diolah dan dihubungkan dengan elemen-elemen lain, sesuai dengan segala rasa yang berkecambuk di alam pikirnya atau sesuai ide gagasan. Kekuatan detail teknik seni lukis realistik menjadi perhatian utama dalam proses pelukisan Koeboe, seperti perihal perlunya ketelitian dan kecermatan untuk pengolahan pencahayaan.

Teknik yang diterapkan Koeboe tidak semata langsung untuk menciptakan figur. Penerapan teknik berlapis ini dapat dipahami mengenai bagaimana Koeboe menjaga kualitas karya seni lukisnya (Koeboe Sarawan, wawancara 7 November 2015). Teknik menggunakan *layer* atau berlapis ini juga mengantarkan kembali pada pola-pola penciptaan seni

lukis jaman Renaisan, yakni teknik *fresco*. Dengan pengolahan cat yang sesuai, pengulangan lapisan pada tiap *layer*-nya bukan hanya warna yang dihasilkan semakin 'matang', namun kualitas warna mampu bertahan lebih lama.

Pada tahap visualisasi Koeboe lebih dominan mengolah teknik sapuan kasar/ halus. Serta untuk menunjang capaian nilai-nilai artistik Koeboe juga mencoba mengolah beberapa pengaplikasian teknik dalam proses melukisnya yakni, goresan transparan khususnya pada medium cat air, *blocking*, hisap atau serap, dan kerok.

#### 4. Medium dan Alat

Medium atau bahan Koeboe yang digunakan Koeboe dalam melukis yakni, cat, kertas, dan kanvas. Ada dua macam cat yang digunakan Koeboe dalam melukis yakni, cat air, dan cat minyak. Dapat diketahui salah satu bentuk totalitas Koeboe dalam berkarya adalah cukup selektif dalam pemilihan alat dan bahan. Secara khusus cat yang digunakan merupakan cat dengan kualitas tinggi dan diproduksi oleh perusahaan cat dari Eropa. Penguasaan Koeboe terhadap cat yang digunakan juga nampak melalui pemahaman Koeboe terhadap karakteristik setiap merk cat (Talent, Rembrand, Maiminipuro, Winton). Sedangkan untuk kertas, Koeboe cenderung menggunakan jenis kertas yang bertekstur. Kertas bertekstur ini dipahami Koeboe sebagai medium yang cocok untuk aplikasi teknik transparan dengan bahan cat air. Penyerapan airnya lebih terkontrol dan lebih dari itu kertas bertekstur ini mampu mendukung untuk pencapaian kesan detail, seperti pori-pori kulit maupun draperi kain (wawancara Koeboe Sarawan, 7 November 2015).

Bahan yang digunakan Koeboe dalam melukis berikut adalah kanvas. Terkait dengan hal ini Koeboe (55) menyatakan bahwa, "... dalam melukis saya cenderung menggunakan kanvas bertekstur halus. Untuk ukuran saya tidak membatasi ukuran yang khusus. Dalam berkarya saya lebih menyesuaikan dengan gagasan yang diinginkan" (wawancara, 7 November 2015). Dengan demikian dapat dipahami bahwa, melalui kanvas bertekstur halus inilah Koeboe mampu memperoleh capaian yang lebih maksimal. Seperti halnya kesan detail pada bentuk pori-pori kulit, draperi kain, dan lain-lain. Lebih dari itu kenyamanan Koeboe dalam melukis juga dirasa semakin bebas, hal ini dapat dipahami melalui ukuran kanvas yang relatif menyesuaikan kebutuhan.

Alat yang digunakan Koeboe untuk menorehkan cat adalah kuas. Keseluruhan kuas yang digunakan Koeboe yakni kuas umum dengan berbagai

macam ukuran. Sedangkan untuk menunjang capaian-capaian detail Koeboe menggunakan kuas yang khusus. Seperti yang di ungkapkan Koeboe(55), "kuas pict adalah kuas pamungkas yang saya gunakan untuk mencapai tingkat detail yang maksimal. Pisau palet untuk capaian teknik kerok. Seyogyanya kuas-kuas serta peralatan lainnya yang digunakan harus sudah dalam keadaan bersih" (wawancara, 15 April 2015). Melalui ungkapan tersebut dapat dipahami Koeboe tidak hanya memperhatikan jenis alat melainkan juga menjaga dan mengadakan perawatan terhadap alat yang digunakan.

#### 5. Tahapan Penciptaan

Sebagai seniman yang berlandaskan kebenaran dalam proses melukis. Di balik lahirnya sebuah karya seni lukis tahap pertama adalah "eksperimentasi", langkah ini dimulai lewat pengamatan ataupun observasi langsung terkait hal-hal yang erat dengan ide gagasan.

"...Saya berkarya atas pengalaman yang saya rasakan bahkan saya lakukan. Suasana serta perasaan yang nyata muncul merupakan alasan utama mengapa observasi langsung pada figur yang akan di teliti dilukiskan nantinya. Terdapat pemikiran-pemikiran yang unik bahkan betolak belakang dengan apa yang selama ini kita dengar. (wawancara Koeboe Sarawan, 7 November 2015).

Melalui ungkapan Koeboe diatas dapat diartikan bahwa melalui observasi bukan hanya melihat sebuah objek yang ditangkap secara langsung. Melainkan melalui suasana serta energi-energi suatu objek mampu membangkitkan olah cipta Koeboe.

Tahap kedua, "perenungan" erat kaitannya dengan persiapan rohani. Melalui proses perenungan inilah banyak para insan seni menemukan titik beku daripada apa yang diresahkan dalam pikiran maupun batin. Koeboe meyakini lewat perenungan inilah, gagasan yang ada dalam pikir atau batin, mampu menemukan bahasa ungkap yang sesuai dan mampu mewakili keinginannya. Perenungan dapat dipahami sebagai bentuk kontemplatif yang berkaitan dengan kedalaman rasa. Sehingga dengan jelas perenungan tidak lepas daripada landasan atau tujuan penciptaan karya. Terkait landasan penciptaan seni lukis, Koeboe menjelaskan sebagai berikut.

"..seni lukis seperti halnya anak kandung, di dalam proses penciptaannya juga diselami emosi, rasa, serta keyakinan. Seperti adanya proses pembuahan, mengandung, tiga

bulanan, pitonan, hingga kelahiran karya, nedhak siti, dan pada akhirnya diasuh” (Koeboe Sarawan, wawancara 7 November 2015).

Berpijak pada beberapa penjelasan yang diuraikan di atas dapat dipahami bahwa dalam proses penciptaan seni lukis, Koeboe masih cenderung bertolak pada pemikiran lama. Di mana dalam proses penciptaan seni lukis bukan merupakan sebuah pekerjaan yang serba ‘instan’. Dalam melukis di dapati pula penyelaman rasa, dilandasi tujuan dan tanggungjawab, serta memahami peran sang *Khaliq* sebagai energi yang maha memberi petunjuk dan membangkitkan.

Tahap ketiga “pembentukan”, klimaks daripada seni lukis yang diciptakan Koeboe adalah sebuah karya seni yang sesuai dengan isi hati. Adapun nuansa-nuansa yang terbangun dan diakui Koeboe sebagai nuansa yang mampu mewakili perasaan batin. Susanto (2001:52) menjelaskan, gaya-gaya dan karakter Koeboe begitu komplisit dan terperinci baik pengerjaan proses mencipta begitu teguhnya memegang aspek-aspek visual. Oleh karena itu pada proses pengaplikasian pada medium, Koeboe dengan cermat mencoba selalu memperhatikan unsur, prinsip dan azas tata susun.

### C. Bentuk Estetika Seni Lukis Karya Koeboe Sarawan

#### 1. *Figur dan Sapi-Sapi*, 1989.



Gambar 14. Lukisan Koeboe Sarawan, *Figur dan Sapi-Sapi*, 1989, 140x132 cm, oil on canvas. (Foto Repro Dokumen Koeboe: Yulianto, 2015)

Kesatuan, dalam lukisan ini terbentuk melalui kualitas unsur-unsur yang disajikan. Titik, garis, bidang yang dimunculkan dalam lukisan ini nampak jelas tidak semata-mata berdiri sendiri. Namun telah diolah menjadi sebuah kesatuan bentuk. Kualitas unsur, prinsip, dan azas dalam lukisan ini juga mampu menimbulkan kesan tertentu, yakni cenderung mengarah pada suasana sepi, hening, dan dramatis.

Kompleksitas, pada lukisan jelas nampak pada permainan bentuk-bentuk kerikil yang seolah tidak dapat dihitung keberadaannya. Ketepatan tekstur semu juga dapat dipahami sebagai teknik yang rumit. Dilihat dari tahun pembuatan secara khusus dapat dipahami bahwa kecenderungan Koeboe pada seni lukis gaya realistik sangat mempengaruhi proses penciptaan seni lukis ini. Sehingga kendatipun suasana yang terbangun cukup mencekam, namun dalam lukisan ini realitas masih menjadi bahasa utama.

Intensitas, Peran keuletan serta kesabaran dalam lukisan mampu menarik perhatian khusus. Hal ini nampak melalui kecermatan, ketelitian dalam penggarapan detail pada tiap-tiap bentuk yang dihadirkan. Pengolahan unsur-unsur seni yang dituangkan ke media kanvas ini juga mampu memberikan gambaran suasana tertentu, di mana terdapat kehampaan kendatipun di dalamnya hadir bentuk-bentuk yang riuh.

Melalui keseluruhan uraian di atas maka dapat dipahami dalam lukisan ini Koeboe tidak semata-mata menyuguhkan dan menyuarakan sebuah alam yang kering. Melalui lukisan *Figur dan Sapi-Sapi* Koeboe nampak membahasakan sebuah seruan atau ajakan kepada manusia untuk kembali melihat jiwa pribadi dan merenunginya. Kendati terdapat hal yang diagung-agungkan (figur sapi) di dunia ini, kiranya tanpa ada daya bilamana dihadapkan pada kedasyatan alam yang begitu luas. Pemikiran yang carut marut, keras kepala tidak ubahnya seperti gumpalan-gumpalan awan di langit kelam yang dilukiskan dengan goresan-goresan sangat kuat dan ekspresif. Bumi atau tanah yang diibaratkan sebagai sifat-sifat mencerminkan seorang ibu yang sejuk, dalam lukisan ini tidak sepenuhnya hadir demikian. Sehingga yang lebih perlu di pahami melalui bahasa visual dalam lukisan ini adalah kembali merenungi atas berkah dan karunia-Nya. Kembali pada sebuah titik untuk selalu bertanya pada diri sendiri atas kebesaran Tuhan.

## 2. Menatap Sesuatu, 1990.



Gambar 15. Lukisan Koeboe Sarawan, *Menatap Sesuatu*, 1990, 140 x 140 cm oil on canvas. (Foto Repro Dokumen Koeboe: Yulianto, 2015)

Munculnya ruang yang terkesan jauh ke dalam, dengan warna suram (coklat tua, biru tua, coklat kemerahan) mampu menimbulkan perasaan yang tidak “enak”. Keuatan pelukisan realis mendominasi dalam lukisan ini, dengan teknik goresan halus dan diolah dengan akurasi warna menjadikan karya ini harmoni. Lukisan ini nampak mengolah elemen-elemen yang disajikan dengan media fotografi. Hal ini nampak pada bentuk-bentuk yang disajikan seolah hasil *cropping* dari beberapa objek yang disatukan dalam satu karya lukis hingga membentuk suasana yang mistis.

Penggarapan kualitas unsur yang digarap dengan harmoni, mampu menjadikan figur manusia yang berada di bagian tengah berhasil membentuk sebuah ekspresi. Komposisi dalam lukisan ini terkesan adanya-adanya pertimbangan tertentu. Seperti halnya dengan memperhatikan perspektif bentuk. Penempatan figur yang lebih dekat dengan ukuran lebih besar, detail, dan dengan intensitas warna yang lebih kuat, di antara figur-figur lainnya mampu menjadikan komposisi dalam lukisan ini menjadi *balance*.

Beberapa unsur rupa dalam lukisan ini juga nampak dimanfaatkan sebagai pencapaian kesan detail suatu bentuk atau figur. Seperti titik dalam lukisan hadir pada kesan detail pasir, serta pantulan-pantulan sinar dari bongkahan batu. Garis muncul untuk kesan detail khususnya pada bebatuan. Secara

keseluruhan kekuatan unsur mampu menjadikan lukisan ini hadir tidak sederhana.

Secara keseluruhan warna yang muncul (coklat tua memutih, birutua memutih, dan warna merah yang samar-samar) secara harmoni mampu menunjukkan kesan perpindahan waktu. Pembagian ruang antara bumi dan langit dalam lukisan ini lebih dengan jalan memanfaatkan garis horizontal yang didukung dengan pengolahan gradasi warna. Terdapat beberapa pengolahan bentuk yang dipahami kurang dinamis. Melalui kualitas unsur yang harmoni, lukisan ini mampu hadir sebagai karya yang *unity*.

Kompleksitas, dalam lukisan ini dapat terasa melalui pengolahan detail pada bentuk bebatuan maupun figur manusia. Kendati demikian, bilamana karya ini disandingkan dengan lukisan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa karya seni lukis *Figur dan Sapi-Sapi* jauh lebih tinggi tingkat kerumitannya. Baik itu kerumitan dalam capaian detail bentuk, maupun dramatisasi dari penggambaran sebuah wujud bentuk.

Intensitas, hal menarik yang dihadirkan Koeboe dalam lukisan tahun 1990-an ini seperti yang tercermin dalam lukisan ini. Kendati kerumitan terkait bentuk detail lebih diminimalisir, namun suasana ruang kosong yang menjadi suatu hal kebaruan dalam seni lukis karya Koeboe. Suasana yang hampa dalam karya ini dapat dipahami adanya sebuah penekanan terhadap yang ingin disampaikan Koeboe, yakni adanya benda yang hidup dan benda yang tidak benar-benar hidup.

Dirujuk pada judul lukisan *Menatap sesuatu*, maka dapat diartikan Interaksi yang terjadi antar figur ini sejatinya bukan seperti interaksi antar manusia melainkan kontak antara manusia dengan dirinya sendiri (batin dan pikir). Dapat dipahami kontak yang dilakukan ini manusia dengan dirinya sendiri tidak jauh dari beberapa hal seperti, adanya intropeksi diri, adanya kebimbangan dalam menghadapi masalah, maupun tentang pertanyaan atas siapa diri sendiri itu.

Suasana pada latar belakang yang dibangun seolah adanya energi gerak dapat diartikan bahwa alam ini hidup. Sebaliknya manusia yang digambarkan tidak sebenar-benarnya hidup. Hal ini dapat diartikan keresahan batin dari Koeboe terhadap keberadaan/ tugas/ tujuan/ arti manusia hidup di dunia. Kerasnya pola pikir manusia tidak jauh berbeda, seperti bongkahan batu yang terletak di sampingnya. Besarnya batu ataupun manusia di dirasa tiada apa-apanya bila dihadapkan dengan alam, sepertihalnya bentuk dan figur dalam lukisan ini yang di gambarkan jauh lebih

kecil bilamana dibandingkan dengan luasnya langit dan bumi

### 3. Dalam Kesendirian, 1992.



Gambar 16. Lukisan Koeboe Sarawan, *Dalam Kesendirian*, 1992, 70 x 50 cm oil on canvas. (Foto Repro Dokumen Koeboe: Yulianto, 2015)

Kesatuan, Titik dan garis dalam lukisan ini masing-masing tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan hadir sebagai kesatuan sebuah bentuk. Secara keseluruhan tekstur yang hadir dalam lukisan ini cenderung dilukiskan dengan tekstur semu. Warna yang dihadirkan cenderung mengarah pada pengaplikasian warna dengan teknik pelukisan realis. Dalam lukisan ini terdapat dua garis horizon. Garis pertama membentuk ruang pemisah antara bumi dengan latar yang gelap. Sedangkan garis kedua diletakkan dekat dengan ujung permukaan kanvas.

Permainan gradasi warna (coklat-hitam, hitam-hijau, putih-biru) secara harmoni, menjadikan kesan keruangan dalam lukisan ini lebih cepat tertangkap. Permainan pencahayaan dalam lukisan senada dengan karya fotografi yang menunjukkan warna-warna cenderung pada peralihan waktu. Namun dalam penyusunannya warna dan garis horizontal tersebut dikomposisikan tidak wajar atau berbeda dengan realitas. Pengulangan bentuk, permainan gradasi warna pada *background*, menjadikan visual lukisan tidak sederhana. Melainkan telah membentuk variasi bentuk yang harmoni. Dengan penempatan bentuk

figur (manusia) ditengah serta didukung dengan bebatuan sebagai bentuk pendukung.

Kerumitan, Kontras yang hadir dalam lukisan ini, nampak pada pelukisan seorang nenek, yakni, dilukiskan dengan intensitas warna (biru muda) cenderung lebih terang daripada bentuk-bentuk lainnya. Secara khusus kualitas unsur yang dibangun dalam lukisan ini mampu menimbulkan sebuah suasana yang sepi, sunyi, hening, dan fantastik. Selain perihal sebuah teknik penciptaan, seni lukis ini cenderung masih bernafaskan realistik yang kuat. Seperti menekankan ketepatan bentuk, proporsi, dan pencahayaan. Pengolahan komposisi hingga memunculkan kesan dua ruang yang kontras namun tetap *balance* dirasa mampu menjadi karkter unik.

Intesitas, hadir atas pengolahan unsur disini secara tidak langsung karya ini mulai mengarah pada suasana yang lebih fantastis. Teknik seni lukis realistik masih cukup kuat, namun suasana-suasana yang dibangun mulai tidak hanya terbatas pada bentuk realitas. Sehingga dalam lukisan ini tidak hanya kesan ruang yang berbeda, namun juga karya lebih terkesan sepi, sunyi, dramatis, dan fantastis.

Dalam menjalani sebuah kehidupan manusia tidak dapat menampik sebuah proses: dilahirkan, hidup tumbuh dan berkembang, serta kembali pada-Nya. Lewat lukisan ini Koeboe nampak mencoba mengungkapkan sebuah fragmen kehidupan, khususnya di masa tua. Rasa penasaran, takut, ragu, dan pasrah nampak pada gerak tubuh nenek. Di mana meskipun tubuh telah membungkuk namun leher dan kepala berusaha ditegakkan, memusatkan tenaga pada tangan yang memegang batang kayu dan kaki kiri yang berpijak pada bongkahan batu.

Kerikil dan bebatuan menggambarkan sebuah perjalanan kehidupan manusia yang mana terjal penuh dengan permasalahan. Serta latar luas yang gelap dan di atas nampak sebuah alam, seolah mengantarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang belum ada jawaban pasti mengenai alam setelah manusia mati kelak. Karya seni lukis berjudul *Dalam Kesendirian*, secara tidak langsung nampak internalisasi Koeboe terhadap kecemasan-kecemasan akan masa tua maupun kematian. Sehingga dapat dipahami lewat lukisan ini Koeboe mencoba mengajak masyarakat untuk merenungi dan memahami kembali mengenai arti sebuah 'perjalanan hidup'.



#### 4. Potret Diri, 2004.



Gambar 20. Lukisan Koeboe Sarawan, *Potret Diri*, 2000, 76 x 56 cm watercolor on paper. (Foto Repro Dokumen Koeboe: Yulianto, 2015)

Pada lukisan ini Koeboe menghadirkan sebuah figur sapi bermuka manusia dan dua ekor sapi. Sosok manusia yang hadir dalam lukisan ini bukan lain adalah kreator lukisan itu sendiri yakni Koeboe Sarawan. Dalam lukisan ini garis memang bukan unsur utama sajian visual, namun garis dalam lukisan ini cukup membangun kesan bahwa bentuk yang dihadirkan seolah bergerak. Seperti halnya pengulangan-pengulangan garis pada gelambir sapi serta kerutan-kerutan pada bagian muka figur manusia. Lebih dari itu peran garis dalam lukisan ini senada dengan peran titik, yakni untuk membantu kesan capaian detail.

Warna dalam lukisan cenderung diolah dengan lembut. Secara harmoni gelap terang yang diaplikasikan dalam lukisan ini, mampu membentuk kesan ruang, dan kesan volume bentuk. Kontras dalam lukisan ini nampak jelas pada figur paling depan yakni dengan cara menampilkan bentuk atau figur yang berbeda, ukuran figur (sapi) juga dihadirkan lebih kecil, dan intensitas cahaya dirasa nampak lebih kuat. Kesan *balance* dalam lukisan cukup mudah tertangkap, yakni dengan mengelompokkan figur berada di tengah.

Pada lukisan ini, secara khusus tidak menghadirkan garis horizontal, sehingga dapat dipahami bahwa suasana ruang yang terbentuk cenderung mengarah fokus pada *awang-awang* atau langit yang diselimuti awan-awan. Secara keseluruhan kualitas unsur serta didukung dengan kompleksitas bentuk atau figur yang disajikan, lukisan ini mampu memberikan kesan suasana yang sepi, sunyi, muram, dramatis, dan fantastis.

Berpijak dari deskripsi karya seni lukis *Potret Diri* ini mampu menumbuhkan interpretasi yang unik. Secara tidak langsung dalam lukisan nampak suatu internalisasi pribadi pelukis. Figur manusia yang dihadirkan dalam lukisan ini bukan lain adalah sosok kreator itu sendiri yakni, Koeboe Sarawan. Muka Koeboe yang disatukan dengan tubuh sapi memberikan arti bahwa Koeboe ingin mengungkapkan kritik terhadap sikap manusia melalui dirinya sendiri. Raut muka atau bentuk mimik wajah yang disajikan terlihat digambarkan murung, tidak bahagia ataupun sedih. Dapat dipahami bahwa sapi adalah makhluk yang diagungkan. Maka dalam lukisan ini nampak bahwa Koeboe merasa dirinya tidak pantas bilamana disejajarkan dengan sosok keagungan. Untuk memperkuat curahan isi hatinya dalam hal tersebut, nampak dalam lukisan ini cenderung menghadirkan warna-warna yang cenderung gelap (coklat, *ochre*, putih). Sehingga secara khusus melalui lukisan ini Koeboe nampak menaruh harapan ataupun pesan kepada manusia untuk merenungi atau intropeksi diri mengenai siapa sesungguhnya manusia.

#### 5. Puncak Keheningan, 2009.



Gambar 22. Lukisan Koeboe Sarawan, *Puncak Keheningan*, 2009, 320 x 180 cm oil on canvas. (Foto Repro Dokumen Koeboe: Yulianto, 2015)

Dalam lukisan ini Koeboe menghadirkan sosok figur banthe yang sedang berdiri menghadap hamparan bukit-bukit yang luas dengan langit diselimuti gumpalan awan gelap. Figur banthe dalam lukisan ini dilukiskan dengan bentuk tidak sepenuhnya seperti figur manusia pada umumnya. Pada bagian kaki dan sebagian jubah yang menjuntai ketanah nampak membatu. Tekstur yang hadir dalam lukisan ini merupakan hasil pengolahan tekstur semu. Teknik yang digunakan dalam lukisan ini jelas nampak dan

tidak lepas pelukisan seni lukis realis. Sehingga unsur-unsur seperti titik, garis, dan bidang, tidak hadir sama kuat, namun lebih pada sebuah pengolahan unsur yang menyatu sebagai capaian sebuah bentuk objek atau figur.

Garis dan titik dalam lukisan ini cukup memiliki peran penting khususnya untuk capaian kesan detail, seperti detail pada bebatuan, pori-pori pada kulit kepala, hingga pada draperi kain. Warna yang hadir dalam lukisan ini cenderung memainkan warna-warna “berat” (merah, biru, putih, coklat, hitam, hijau, dan ocre). Garis horizontal nampak jelas, sehingga dalam lukisan dapat dipahami adanya pembagian antara bumi dan langit. Tidak hanya gradasi warna, namun perspektif bentuk merupakan kunci utama terbentuknya kesan kedalaman ruang. Didukung teknik melukis layaknya seni lukis realistik kesan volume pada setiap benda yang disajikan sangat kuat. Ritme yang hadir dalam lukisan ini cenderung pada pengulangan bentuk, permainan gradasi warna, dan juga draperi kain. Sehingga secara keseluruhan dalam lukisan ini mampu memunculkan dimensi gerak. Hal ini dapat diamati tidak hanya pada awan, melainkan juga pada kain atau jubah yang dikenakan figur banthe. Di mana kain tersebut seolah bergerak meliuk-liuk terkena hampasan angin dari arah kiri banthe tersebut berdiri.

Dihadirkan dengan bentuk, ukuran, dan intensitas warna yang berbeda, membuat figur banthe mampu menjadikan kontras dalam lukisan ini. Pengolahan pengulangan bentuk dengan memperhatikan proporsi dan perspektif, ketepatan peletakan bentuk atau figur, dan gradasi warna yang lembut menjadikan keseluruhan unsur dan elemen-elemen lain dalam lukisan ini terkesan harmoni dan menyatu.

Koeboe nampak mulai memberanikan diri untuk menampilkan warna tube (merah) yang kuat dalam sebuah karya seni lukisnya. Hal yang unik pada lukisan ini juga nampak pada penggarapan figur yang menyatukan antara figur manusia dengan benda, serta komposisi di sini nampak jelas melalui dua kekuatan garis. Baik itu horizontal yang disajikan pada latarbelakang (hamparan pegunungan dan awan), serta vertical yang nampak tokoh atau figur banthe, mampu hadir dengan dinamis. Secara keseluruhan melalui kualitas unsur, kerumitan sajian lukisan ini mampu menciptakan suasana yang ditengah-tengah antara nyata-tidak nyata, tenang-riuh, tentram-amarah, dan selebihnya adalah dramatis, mistis, dan fantastis.

Sebuah hubungan vertikal yang dapat diartikan pada pencipta dan horizontal yang menggambarkan

keduniawian manusia terbangun kuat dalam lukisan ini. Kecerdasan Koeboe nampak dalam pengungkapan mimik ataupun ekspresi sebuah bentuk atau figur hingga memunculkan sebuah pertanyaan ataupun misteri bagi para penikmatnya. Di mana lewat punggung dan posisi tubuh berdiri inilah ekspresi seperti kepolosan, *spirit*, kepasrahan, muncul cukup kuat.

Proses perjalanan manusia untuk memahami jati diri yang sejati dibahasakan Koeboe melalui sosok banthe yang berdiri membatu menyatu dengan bumi. Merah dalam lukisan ini tidak lagi mengartikan sebuah amarah, namun lebih pada sebuah *spirit* yang kuat. Penyatuan manusia dengan alam telah tergambarkan melalui suasana lukisan ini yakni memicu pada rasa ‘hening’. Lebih dari itu internalisasi Koeboe dalam proses memahami sebuah fenomena kehidupan saat ini mencoba diendapkan, pada luasnya alam yang tanpa batas. Bukan berpihak pada satu golongan atau keimanan tertentu, melainkan lewat lukisan ini secara tidak langsung mengantarkan untuk kembali merenungi sejatinya sebuah hidup.

## 6. Puncak Keheningan II, 2010.



Gambar 23. Lukisan Koeboe Sarawan, *Puncak Keheningan II*, 2010, 200 x 152 cm oil on canvas. (Foto Repro Dokumen Koeboe: Yulianto, 2015)

Pada lukisan ini Koeboe menghadirkan tiga sosok bikhu sedang bermeditasi dengan posisi duduk “bersila”. Dua figur bhiku dihadirkan condong di sebelah kanan, dan satu bikhu diposisikan di sebelah kiri. Figur bhiku yang hadir paling kiri atau nampak paling belakang dilukiskan dengan menghadap ke belakang, sehingga yang nampak daripada sosok figur ini adalah kepala menunduk, dan punggung terbalut dengan jubah merah gelap kecoklatan yang menjuntai.

Unsur-unsur seni rupa seperti titik, garis, dan bidang dalam lukisan nampak dalam wujud bentuk atau figur. Namun demikian, peran titik dalam lukisan cukup penting, sebab dengan titik inilah kesan detail mampu tercapai. Sedangkan untuk warna dalam lukisan ini cukup freatif yakni warna merah, kuning, biru, ungu, coklat, hijau, *orange*, hitam, dan putih. Secara keseluruhan untuk pencapaian bentuk bervolume pada lukisan ini cenderung mengaplikasikan tekstur semu yang didukung dengan teknik pelukisan realis. Dengan ketelitian pengolahan sapuan halus secara harmoni, menjadikan karakter/ekspresi pada setiap figur atau bentuk mampu tergarap dengan detail.

Pengolahan gradasi warna dan garis horizontal secara harmoni, lukisan ini mampu menunjukkan kedalaman ruang. Munculnya pengulangan-pengulangan bentuk awan dan adanya kabut tipis pada deretan pegunungan mampu menunjukkan adanya dimensi gerak. Kontras dalam lukisan terlihat pada kesan bentuk kain yang menjulur dan membelah kanvas.

Warna-warna pada tiap figur sekilas memang memiliki intensitas yang sama, baik itu pada figur yang nampak jauh atau paling dekat. Akan tetapi melalui pengolahan warna, ketepatan proporsi, dan penempatan figur merupakan kunci utama yang menjadikan lukisan ini tetap harmoni dan *balance*.

Lebih dari sebuah teknik melukis yang menuntut untuk sabar dan cermat, komposisi lukisan ini pada lukisan ini cukup menarik dan mampu menimbulkan konflik. Lukisan ini tidak sekedar menyajikan sebuah alam yang luas dan nampak jauh kedalam. Koeboe nampak berani dengan menggambarkan figur atau bentuk lainnya dengan intensitas yang sama kuat. Lukisan ini nampak dari hasil *cropping* dari beberapa karya fotografi yang diolah dan disatukan dalam sebuah karya seni lukis. Secara keseluruhan melalui kualitas unsur maupun kerumitan pengolahan unsur lukisan ini mampu membangun sebuah suasana yang mistis, dramatis, sepi, sunyi, dan fantastis.

Senada dengan seni lukis *Puncak Keheningan*, tahun 2009, Internalisasi Koeboe terhadap proses memahami arti hidup nampak kuat pada lukisan ini. Manusia berjubah merah bermeditasi dapat diartikan sebagai spirit/usaha untuk mencapai sebuah titik ketenangan. Kain merah dan biru menggambarkan sebuah penyatuan ataupun stabilisasi antara amarah/hawa nafsu manusia dengan alam. Hamparan kerikil dan bebatuan di atas

tanah yang luas menggambarkan, kehidupan manusia yang penuh dengan berbagai permasalahan duniawi.

Dalam pencarian arti hidup yang sejati dalam kehidupan sering dihadapkan pada sebuah kecemasan-kecemasan, baik itu permasalahan hidup maupun masa depan akan kematian. Manusia berjubah gelap (merah-coklat-hitam) yang menghadap kebelakang mengartikan sebuah kehidupan manusia yang penuh berlumur noda kehidupan baik di masa lalu maupun masa sekarang. Serta sosok figur berjubah putih bertubuh kayu lapuk menggambarkan akhir dari kehidupan duniawi yakni terbungkus kavan dan menyatu dengan tanah. Warna jubah yang kontras antara merah gelap kecoklatan dengan jubah berwarna putih juga menyiratkan sebuah harapan. Sebuah harapan untuk beranjak dari kehidupan yang penuh dengan keduniawian menuju pada kehidupan yang suci/ selalu mendekatkan diri pada sang *Kholiq*.

Selangkah lebih dalam seni lukis *Puncak Keheningan*, tahun 2009 sebelumnya, dalam lukisan ini tidak terbatas pada penyatuan manusia dengan alam. Interpersepsi yang dilakukan Koeboe terhadap memahami realitas hidup hingga pada tataran puncak, telah menghadirkan sebuah realitas "lain". Hal ini nampak pada fiigur yang digambarkan melayang diudara, yang mana memberi artian bahwa manusia telah meninggalkan terhadap permasalahan-permasalahan yang bersifat duniawi. Oleh sebab itu, dapat dipahami melalui lukisan ini Koeboe mencoba mengajak penikmat untuk melakukan sebuah perenungan terhadap arti sejatinya hidup.

#### D. Kesimpulan

Motivasi Koeboe terhadap seni secara tidak langsung telah membangun sebuah proyeksi personal terhadap pemahaman seni. Seni lukis bagi Koeboe bukan lagi sebatas hobi, namun melukis lebih menjadi sebuah kebutuhan hidup Koeboe. Bertolak pada sebuah proses kreatif, imajinasi dan ilusi yang dilukiskan Koeboe merupakan didasarkan pada langkah kontemplasi dan meditasi yang dijalaniya terlebih dahulu. Penggambaran demikian dalam psikologi dapat dikategorikan sebagai *kateksis/cathexis*, yaitu penimbunan energi psikis yang dikonsentrasikan pada pikiran, ingatan, dan perbuatan. Kesadaran inilah yang membangun keterkaitan Koeboe dengan seni lukisnya, yakni sebagai mekanisme positif untuk mengaktualisasikan internalisasi ataupun interpersepsinya mengenali pribadi terhadap arti sejati kehidupan.



Sebagai suatu karya seni enam lukisan Koeboe Sarawan telah mengandung nilai-nilai estetik. *Kesatuan*, bahwa masing-masing karya terlihat adanya kesatuan diantara unsur-unsur yang saling melengkapi antara unsur (titik, garis, warna, tekstur), prinsip (harmoni, repetisi, gradasi, perspektif), dan azas (kesatuan, keseimbangan). Secara keseluruhan unsur-unsur seni secara sinergi membentuk dan mengisi bentuk/figur yang disajikan dalam karya seni lukis Koeboe. *Kompleksitas*, bahwa setiap karya yang disajikan Koeboe tidak sederhana. Setiap bentuk yang hadir dalam karya seni lukis telah digarap dengan capaian kesan detail. Permainan ruang juga mendominasi karya seni lukis Koeboe, adanya garis horizontal yang didukung dengan pengolahan gradasi warna yang tepat bidang kanvas yang wajar mampu membentuk kedalaman ruang yang tidak terbatas. *Kesungguhan*, untuk mencapai kualitas karya seni, Koeboe Sarawan telah memperhatikan betul akan kekuatan tiap-tiap unsur secara intens. Melalui persenyawaan antara unsur-unsur, bentuk/figur, pengolahan teknik penciptaan realistik, dan dipadukan dengan beberapa teknik lain (montase ataupun kolase) karya seni lukis Koeboe mampu menghasilkan capaian susana tertentu. Beberapa suasana yang terbangun, yakni: hening, sepi, dramatis, fantastis, mistik, suram, *nglangut*, hingga suasana mencekam.

Karya-karya Koeboe secara tidak langsung mengantarkan pada sebuah perjalanan hidup yang diarahkan menuju suatu hal yang religi. Mulai menanggapi mengenai keringnya hati manusia terhadap memaknai sebuah kehidupan di dunia (*Figur dan Sapi-Sapi*, 1989, *Menatap Sesuatu*, 1990), menanyakan mengenai akhir kehidupan (*Dalam Kesendirian*, 1992), mulai memahami terhadap diri sendiri atau wujud dari sebuah intrapsikis (*Potret Diri*, 2000), hingga memahami kebersihan jiwa dengan kedalaman spiritualitas (*Puncak Keheningan*, 2009, 2010).

Secara keseluruhan ruang yang terbangun dalam lukisan Koeboe seolah mengajak penikmat untuk memahami hubungan manusia dengan alam (makro kosmos - mikro kosmos). Nuansa-nuansa yang dibangun dalam karya seni lukis Koeboe tidak hanya melewati sebuah tahap perenungan, namun juga telah mengajak penikmat untuk berpikir dan melakukan suatu perenungan. Dengan demikian dapat diartikan lewat karya-karya yang disajikan Koeboe tidak terbatas dalam ekspresi dalam jiwanya, sebab telah termuat penggambaran kebajikan atau 'dakwah' Koeboe secara intens.

## KEPUSTAKAAN

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni (Wacana Apresiasi dan Kreasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cervon, dkk. 2011. *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Terj. Tussyani, Auliya, dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kandinsky, Wassily. 2007. *Pendalaman Spiritual dalam Seni*. Terj. Soekarman, Sulebar M. Jakarta Selatan: Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Kartika Sony Dharsono, *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sain, [2007], hlm.60.
- Kartika, Sony Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa sains.
- Sadali, A. 1986. *Hipotesa Proses Kreatif, Esai Dalam Seni, Desain, dan Teknologi: Kritik, Opini, dan Filosofi*. Bandung: Pustaka.
- Santoso, Murdi. 2001. "Tinjauan Lukisan Karya Koeboe Sarawan Periode 1986-2000." Skripsi S1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Schneede, Uwe M. 1973. *Surrealism*. Terj Maria Pelikan. New York: Harry N. Abrams, Inc., Publishers.
- Sugiharto, Bambang (editor). 2013. *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari.
- Supangkat, Jim, dkk. 2011. *Koeboe*. Jakarta: Printer.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar teori dan terapannya dalam penelitian)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
1992. "Struktur Kritik Seni Holistik", Makalah Seminar Nasional Kritik Seni di Indonesia 22-23 Juli 1992. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Yulianto: Estetika Seni Lukis Karya Koeboe Sarawan

Suyono, Joko S. 2011. "Sang Penggembala Misteri": sebuah artikel yang dimuat dalam Majalah Tempo, 6 November 2011. Hal 67-69.

Wilcox, Lynn. 2013. *Psikologi Kepribadian Analisis Seluk Beluk Kepribadian Manusia*. Terj. P. Kumalahadi. Yogyakarta: IRCiSoD.

**Narasumber:**

Koeboe Sarawan (55), seniman seni lukis. Batu, Malang.